

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren At-taqi Kalipucang kulon Welahan Jepara

Pondok pesantren At-taqi merupakan pondok yang berdiri pada tahun 1990-an yang di asuh oleh KH. Nur Kholis Masyhuri. Beliau merupakan ulama pendatang berkekelahiran kota demak tepatnya di desa pasir kecamatan mijen. Dahulu Pondok tersebut merupakan Tanah kosong yang di wakafkan. Kemudian tanah tersebut di bangunlah sebuah rumah yang kemudian di tempati oleh KH. Nur Kholis Masyhuri sebagai tempat mengaji untuk anak-anak dan masyarakat di sekitar rumah tersebut yang terletak dengan tanah makam. Pondok esantre tersebut terletak di desa Kalipucang kulon, dukuh Jeruk Wangi, kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara.

Awal mula rumah yang di tempati oleh KH.Nur kholis itu merupakan tempat mengaji untuk anak-anak dan masyarakat sekitar. Seiring berjalannya waktu masyarakat sekitar mendorong KH.Nur Kholis untuk menjadikan rumah terebut menjadi pondok pesantren Pada tanggal 10 Juli 1990 berdirilah sebuah pondok pesantren yang di beri nama At-taqi. Waktu terus berjalan dan pondok pesantren tersebut berkembang. Pondok pesantren sudah mulai ada santri yang mondok dan belajar ilmu keagamaan islam. Namun ada pembeda dengan pondok lainnya yaitu pondok pesantren At-taqi mempunyai santri yang sehat jasmani dan rohani juga mempunyai santri gangguan kejiwaan yang juga sakit fisik seperti; kista, pikun.¹

2. Letak Geografis Pondok Pesantren At-taqi

Dusun jeruk wangi Kalipucang kulon Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara adalah alamat dari pondok pesantren At-taqi. Daerah tersebut merupakan daerah pada penduduk Namun lokasinya jauh dari jalan raya. Pondok pesantren At-taqi bertempat di tengah-tengah tepatnya masuk gang dan di kelilingi rumah warga yang

¹ Khaniffudin, pengurus, wawancara oleh peneliti

bertempat tinggal di sana. Lokasi pondok pesantren At-taqi ini termasuk kurang strategis dan sulit dalam mencari lokasi di karenakan tempatnya yang terletak pojok dan masuk gang. Selain itu juga tidak ada plang atau petunjuk arah menuju pondok pesantren At-taqi di gang jalan raya pasar pring. Namun masyarakat biasanya mengenal pondok pesantren At-taqi dengan pondok pesantren yang terletak di gang masuk jalan raya pasar pring. Walaupun lokasi pondok pesantren At-taqi kurang strategis namun sekarang pondok pesantren ini sudah bisa di cari melalui *maps*.

3. Sarana prasarana atau Fasilitas Pondok Pesantren At-taqi

Pondok Pesantren At-taqi Kalipucang Kulon, Welahan, Jepara mempunyai sarana Prasana yang di pergunakan oleh santri yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Sarana Prasana atau fasilitas Pondok Pesantren At-taqi

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1.	Tempat tidur yang di gunkan untuk santri normal	9	Baik
2.	Tempat untuk mengkarantina santri yang mengalami Gangguan Kejiwaan	1	Baik
3.	Kantor pondok pesantren	1	Baik
4.	Aula pondok pesantren	1	Baik
5.	Pendopo pondok pesantrena	1	Baik
6.	Musola yang terbuat dari Kayu	1	Rapuh
7.	Ruang Tamu	1	Baik
8.	Tempat mujahadan	1	Baik
9.	Gazebo	1	Baik

10.	Dapur	1	Baik
11.	Tempat Wudhu	3	Baik
12.	Kamar Mandi	6	Baik
13.	Lahan Peternakan dan Perkebunan	1	Baik
14.	Alat Rebana	1 set	Baik
15.	Lahan Parkir	-	Baik

4. Kegiatan Pondok Pesantren At-taqi

Kegiatan yang ada di pondok pesantren At-taqi adalah kegiatan ajaran-ajaran islam atau berkaitan dengan terapi sufistik yang dapat menjadi pelajaran bagi santri yang normal dan dapat membantu menyembuhkan serta membimbing santri yang mengalami gangguan *skizofrenia* supaya bisa membentuk penerimaan diri yang baik. Ajaran islam yang ada di pondok pesantren At-taqi adalah dengan mendekati diri kepada Allah SWT agar hati bersih dari pikiran yang negatif sehingga pemikiran yang positif dapat menyadarkan santri mengenai kehidupan yang sekarang ia jalani. Berikut adalah susunan kegiatan di pondok pesantren At-taqi:

Tabel 4.2
Susunan kegiatan Pondok Pesantren At-taqi

No.	Jam Kegiatan	Nama Kegiatan
1.	04.30 – 06.00	Kegiatan Sholat subuh dan membaca tiba' secara berjama'ah
2.	06.00 – 06.30	Membaca Al-Qur'an bersama
3.	06.30 – 07.30	Membersihkan lingkungan pondok pesantren
4.	07.30 – 08.00	Membersihkan diri kemudian di lanjutkan sarapan
5.	08.00 – 12.00	Istirahat/ kegiatan sesuai tugas
6.	12.00 – 12.30	Kegiatan Sholat Dhuhur berjama'ah
7.	12.00 – 15.00	Istirahat/ kegiatan sesuai tugas
8.	15.00 – 15.30	Kegiatan Sholat Ashar berjama'ah

9.	15.30 – 16.00	Membersihkan diri
10.	16.00 – 17.30	<i>Ngaos</i> kitab kuning <i>Ihya' Ulumudin</i> (Menyesuaikan dengan jadwal pak kyai <i>tindakan</i> . Kegiatan pengganti bersih-bersih lingkungan pondok pesantren
11.	17.30 – 18.30	Kegiatan Sholat Maghrib berjama'ah kemudian di lanjutkan dengan membaca Al-Qur'an sambil menunggu waktu sholat isya'
12.	18.30 – 19.00	Kegiatan Sholat isya' berjama'ah
13.	19.00 – 20.00	Istirahat dan makan malam
14.	20.00 – 22.00	<i>Ngaos</i> kitab kuning Al-hikam dan maulid nabi
15.	22.00 – 00.00	Istirahat tidur
16.	00.00 – 02.00	Mandi malam. dzikir
17.	02.00 – 03.00	Sholat malam, sholat taubat sambil menunggu waktu sholat subuh

5. Susunan Kepengurusan

Susunan kepengurusan di pondok At-taqi juga sama seperti pondok pesantren lainnya. Di dalam lembaga terdapat susunan kepengurusan yang bertujuan untuk mengatur kegiatan-kegiatan di pondok pesantren At-taqi sehingga dapat tertib dan teratur. Adapun susunan kepengurusan pondok pesantren At-taqi sebagai berikut:

- a. Pengasuh : KH. Nur Kholis Masyhuri
- b. Ketua : Pak Sugeng
- c. Bendahara : Pak Abu Yazid
- d. Sekretaris : Pak Khanifudin
- e. Keamanan : Pak Hambali dan Pak Sariyan
- f. Kebersihan : Pak Arifin dan Pak Talchis
- g. Penjaga Kebun : Pak Efendi dan Pak Mail
- h. Juru Masak : Pak Alvian dan Pak Suharjan

i. Driver : Mas Fahmi dan Mas Taufiq

B. Deskripsi Hasil Data Penelitian

Penelitian yang berjudul "Penerapan Terapi Sufistik Dalam Membina Penerimaan diri Pada Santri Penderita Skizofrenia Di pondok Pesantren At-taqi Kalipucang Kulon Welahan Jepara" mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan terapi sufistik dalam membina penerimaan diri pada santri penderita Skizofrenia. Untuk memenuhi kebutuhan data peneliti melakukan metode penelitian yaitu dengan cara wawancara dan observasi.

Metode tersebut dilakukan secara langsung kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penerapan pendekatan sufistik. Data yang di peroleh peneliti di dukung oleh dokumentasi mengenai penerapan terapi sufistik yang di lakukan oleh pembimbing bagi santri penderita *Skizofrenia*, baik berbentuk foto maupun hasil interview yang di lakukan oleh peneliti terhadap informan yaitu pembimbing dan santri penderita *Skizofrenia*. Berdasarkan hasil penelitian, maka di dapatkan data kondisi awal santri, bentuk penerimaan diri santri dan penerapan pendekatan sufistik dalam membina penerimaan diri pada santri penderita *skizofrenia*, antara lain sebagai berikut:

1. Kondisi Awal Santri Penderita Skizofrenia di Pondok Pesantren At-taqi Sebelum Mengikuti pendekatan Sufistik

Kondisi awal santri yang ada di pondok pesantren At-taqi Kalipucang Kulon Welahan Jepara menunjukkan berbagai gangguan perilaku antara emosil,cemas, menunduk, berbicara sendiri, seperti orang bingung, tertawa sendiri, tidak nyambung ketika di ajak berbicara dan ketakutan. hal tersebut sesuai yang di ungkapkan oleh KH. Nur Kholis yang mengungkapkan bahwa:

" Kondisi awal santri pertama kali masuk pondok nggih kados emosi yang tidak stabil, kecemasan, murung, menunduk, berbicara sendiri, seperti orang bingung, guya guya dewe, tidak nyambung ketika di ajak berbicara dan mengalami ketakutan. Selain perilaku tersebut santri juga sering keluar pondok dan membuat gaduh di masyarakat sekitar. Dengan kondisi menika pihak keluarga menitipkan

*tiyang ingkang mengalami gangguan kejiwaan ke pondok At-taqi untuk di sembuhkan.*²

Selain itu santri di pondok pesantren At-taqi Welahan Jepara juga mengalami gangguan perilaku yang lainnya seperti ngelamun, putus asa dan murung. Hal tersebut seperti yang di katakan oleh pak khanif selaku pengurus yang mengataan bahwa:

*“Riyen niku santri kondisi jiwanya mboten stabil mbak.. ujug-ujug niku ngamuk, ngelamun, putus asa, murung..nate niku santri wonten ingkang ngelamun, merasa putus asa karena santri meniko mboten sadar..sampai pinyambake niku azan terus sholat niku mboten sadar nek pinyambake sing azan....”*³

2. Bentuk Penerimaan diri Santri Penderita Skizofrenia di Pondok Pesantren At-taqi sebelum mengikuti Pendekatan Sufistik.

Penerimaan diri sangat di perlukan dalam menerima keadaan diri sendiri. Namun ketika Santri penderita *Skizofrenia* belum bisa menerima keadaan diri sendiri Berarti mereka masih ada penolakan terhadap keadaannya. Santri penderita *Skizofrenia* di pondok pesantren At-taqi kebanyakan mengalami penerimaan diri yang negatif. Hal itu di tandai sebelum mereka mengikuti pendekatan sufistik yang mengalami gangguan pada perasaan seperti: kurang menerima keadaan itu muncul. Penjelasan tersebut seperti pernyataan KH. Nur Kholis:

*“Nggih santri menika wonten ingkang mboten terkendali, mengamuk, marah. malih wonten ingkang merasa bersalah, putus asa,tidak percaya diri...sebage nopo santri meniko masih ada penyakit hati yang belum di bersihkan...niku mengakibatkan santri belum bisa menerima dirinya sendiri. karena hati dan pikiran yang kotor niku bisa menyebabkan petengen ati...”*⁴

Penjelasan tambahan dari KH. Nur Kholis:

“Riyen niku santri masih mempunyai hasrat yang gede..keinginannya tak kunjung datang..egois.. wong nek mboten egois niku nerimo..nek masih egois berarti mboten nerimo

² KH. Nur Kholis Masyhuri, Pengasuh, Wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022, transkrip

³Khanifuddin, Pengurus, Wawancara oleh peneliti, 9 Agustus 2022 , transkrip

⁴ KH. Nur Kholis Masyhuri, Pengasuh, Wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022, transkrip

hasratnya masih gede, memenuhi keinginan dirinya..menginginkan yang belum di miliki..”⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang lain didapatkan data bahwa santri di pondok pesantren At-taqi Kalipucang Kulon Welahan Jepara ini juga mengalami gangguan perilaku yang menunjukkan penerimaan diri yang negatif seperti: berontak, merasa gelap gulita, wajahnya murung, pandangan kosong, sulit berbicara, teriak-teriak dan mengamuk. Data tersebut sesuai dengan penjelasan dari pak Khanif yang mengatakan bahwa:

“ Nggih macam-macam mbak..santri menika ada yang berontak, ada juga ingkang langsung legowo dan patuh. Hal itu terjadi tanpa ada sebab punapa mbak....Karena santri menika sebab alam pikir lan kesadarane ingkang masih teringat dengan masa lalu ingkang membuat kecewa. Kondisi santri riyin niku nggih hatinya niku masih merasa gelap gulita, wajahnya murung, pandangan kosong, sulit berbicara..nggih wonten sing teriak-teriak, ngamuk nah niku butuh pendampingan...”⁶

penjelasan tambahan dari pak khanif:

“ Penyebab nggih dari alam bawah sadar santri pinyambak mbak..ngoten niku tiba-tiba ngamuk, tiba-tiba murung, putus asa”⁷

berdasarkan data yang di dapatkan dari hasil wawancara dengan santri di Pondok pesantren At-taqi Kalipucang Kulon Welahan Jepara bahwa ada beberapa santri yang mengalami penolakan diri atau penerimaan diri yang rendah. Seperti mas eko yang merasakan adanya penolakan diri atau penerimaan diri negatif sebelum mengikuti terapi sufistik seperti menyesal, marah, tidak percaya diri, tidak punya semangat, pesimis, menyalahkan diri sendiri, sering membuat gaduh, bingung, merasa susah dan tidak mau bersosial. Hal-hal tersebut sesuai dengan pernyataan mas eko yang di rasakan selama mengalami skizofrenia:

“ Saya itu dulu merasa menyesal, kesal, marah dan kecewa sampai saya itu merasa tidak percaya diri dan menyalahkan diri sendiri, putus asa, tidak punya semangat, pesimis, tidak mau bersosial, takut ketika ketemu orang lain,

⁵ KH. Nur Kholis Masyhuri, Pengasuh, Wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022, transkrip

⁶ Khanifuddin, Pengurus, Wawancara oleh peneliti, 9 Agustus 2022 , transkrip

⁷ Khanifuddin, Pengurus, Wawancara oleh peneliti, 9 Agustus 2022 , transkrip

saya itu merasa susah, bingung, bahkan saya itu sering membuat gaduh dengan santri lain..”⁸

Selain mas eko ada mas novi yang mengaku merasakan adanya penerimaan diri negatif seperti: putus asa, bersalah, kurang percaya diri, ketika teringat masa lalu merasa marah, emosi tidak tercontrol. Hal tersebut sesuai ungkapan dari mas novi yang mengatakan bahwa:

” saya dulu itu terkadang masih teringat masa lalu saya. Sehingga menyebabkan Saya merasa putus asa, bersalah, kurang percaya diri ketika saya ingat masa lalu saya. sampai saya merasa marah, sampai emosi saya itu gaduh sama santri lain. Dulu itu saya masuk kesini saya merasa bingung, merasa sudah tidak ada harapan lagi...bahkan saya tidak mau bersosial dengan orang lain..”⁹

3. Penerapan Pendekatan Sufistik Dalam Membina Penerimaan Diri Pada Santri Penderita Skizofrenia di Pondok Pesantren At-taqi.

Keadaan yang tidak sesuai dengan harapan terkadang menimbulkan perasaan tidak bisa menerima keadaan yang sebenarnya. Keadaan yang tidak di harapkan tersebut menjadikan seseorang yang mengalami *skizofrenia* mengalami gangguan pada psikis dan perilakunya. Hal tersebut menyebabkan penderita *skizofrenia* mengalami penerimaan diri yang rendah atau penolakan diri. Untuk mencapai penerimaan diri perlu adanya pembinaan supaya dapat mencapai penerimaan diri yang baik. Dengan penerimaan diri yang baik di harapkan penderita *skizofenia* dapat siap untuk kembali ke masyarakat. Dalam membina penerimaan diri pada penderita *skizofrenia* di pondok Pesantren At-taqi Kaipucang Kulon Welahan Jepara menerapkan pendekatan sufistik. Sebelum dilaksanakan pendekatan sufistik perlu adanya perencanaan yang dilakukan dengan tujuan pendekatan sufistik dapat dilaksanakan dengan baik. Di pondok pesantren At-atqi KH.Nur Kholis merencanakan untuk pelaksanaan terapi sufistik dengan metode merawat santri menggunakan rasa sabar, ikhlas dan tulus. Hal tersebut seperti halnya yang di sampaikan oleh KH. Nur Kholis yang mengatakan bahwa:

“ Kuncinya hanya sederhana kok nduk..nopo?nggih harus dengan rasa sabar, ikhlas dan tulus merawat santri gangguan kejiwaan. Ketika kita merawatnya dengan perasaan-perasaan

⁸Eko, Santri, Wawancara oleh peneliti, 31 Agustus 2022, transkrip

⁹ Novi, Santri, Wawancara oleh peneliti, 31 Agustus 2022, transkrip

meniko santri juga akan merasakan perasaan yang sama karena perawatan yang baik. Mula menika kawulo ngajarke santri ten pondok pesantren niki ngangge rasa...supados santri meniko bisa merasakan kehidupan bahagia yang sebenarnya.. Dengan perawatan dan penjagaan dengan sabar, ikhlas,tulus niki mangkeh saged menerapkan pendekatan sufistik pada santri dengan baik..”¹⁰

Hal tersebut juga di lengkapi keterangan dari bapak khanif yang mengungkapkan bahwa:

“ Pak kyai niku merawat santri dengan welas asih mbak..mboten membeda-bedakan...santri meniko di rawat dengan baik..Cara ngoten niku supados santri niku nyaman dan tenang di pondok...Pak kyai niku sangat luar biasa mbak...purun merawat santri dengan baik..mboten keronu nopo-nopo..tapi karena memang pak kyai melakukan keronu Allah ta’ala..”¹¹

Lain ungkapan dari beberapa santri seperti mas eko yang mengatakan bahwa:

“ Waktu itu pertama kali saya di suruh untuk melupakan dan melepaskan semua masa lalu saya , di suruh istirahat dan pak kyai memberi kebebasan “sembayang keno orak keno, sing di pondok”sembari di kasih amalan untuk menghafal surat Al-ikhlas seribu satu sehari semalam. Ngendikane pak kyai untuk mengosongkan jiwa saya yang dulu banyak sekali penyakit.”¹²

dari keterangan tersebut mas eko di berikan sebuah nasihat oleh KH.Nur Kholis untuk melupakan masa lalunya yang menurutnya tidak baik. selain itu mas eko juga di berikan amalan untuk menghafal surat Al-Ikhlâs seribu dalam sehari semalam.

Kemudian santri yang lain seperti mas novi juga mengungkapkan bahwa:

“ Waktu itu saya pertama kali itu di suruh bersih-bersih sambil pak kyai itu berkata” mas novi, membersihkan yang kotor itu membersihkan hati.”¹³

Dari ungkapan tersebut dapat di jelaskan bahwa mas novi di berikan amalan untuk bersih-bersih dan sambil di berikan nasihat oleh KH.Nur Kholis mengenai membersihkan hati dari kotoran.

Kemudian pelaksanaan pendekatan sufistik yang ada di pondok pesantren At-taqi dilakukan setiap hari dengan tujuan santri

¹⁰ KH. Nur Kholis Masyhuri, Pengasuh, Wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022, transkrip

¹¹ Khanifuddin, Pengurus, Wawancara oleh peneliti, 9 Agustus 2022 , transkrip

¹² Eko, Santri, Wawancara oleh peneliti, 31 Agustus 2022, transkrip

¹³ Novi, Santri, Wawancara oleh peneliti, 31 Agustus 2022, transkrip

dapat selalu mengingat-ingat Allah SWT dan mereka tetap tenang dan tidak memikirkan hal-hal duniawi dan masa lalunya. Hal itu seperti yang dikatakan oleh KH.Nur Kholis yang mengatakan bahwa:

“ Nggih ajaran sufistik meniko panci dilakukan setiap hari supados santri iling kalian gusti Allah terus-menerus. Sampun ngoten santri saged tenang lan mboten memikirkan hal-hal duniawi lan masa lalu nipun. ”¹⁴

Ungkapan dari KH.Nur Kholis tersebut juga di perkuat dengan keterangan dari bapak khanif yang mengatakan bahwa:

“ Nggih ajaran sufistik panci dilakukan setiap hari. ”¹⁵

Beberapa santri yang peneliti wawancarai juga menjadi pendukung keterangan dari bapak KH. Nur Kholis dan Bapak Khanif. salah satunya adalah mas eko yang mengatakan bahwa:

“ Setiap hari mbak ”¹⁶

Santri lain seperti mas novi juga mengatakan:

“ Setiap hari mbak ”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH.Nur Kholis mengenai pendekatan sufistik dilaksanakan dengan menggunakan materi bimbingan keagamaan.

“kawulo niku ten pondok namung ngajak ngiling-ngiling kalih gusti Allah. Yang bisa menyembuhkan nggih Allah ta'ala. Kawulo mboten gadah kuoso nopo-nopo. ten pondok At-taqi meniko namung saged merawat santri ingkang mengalami gangguan kejiwaan. ten pondok nggih santri di ajarkan mengamalkan sholat, puasa, dzikir, mengingat-ingat Allah ta'ala sangking kitab-kitab berkaitan kalih tasawuf dan maulidan. ada dua yang perlu di lalui yaitu pertama, ilmu pangertosan mengenai awake dewe kaliyan Allah SWT.. kehidupan yang ridho, sabar, ikhlas..yang keduane santri di latih untuk berpikir, mengingat Allah, mendekatkan diri kepada Allah, berusaha untuk bisa mementingkan Allah, berusaha untuk bisa mengutamakan Allah, berusaha untuk menomor satukan Allah, poro ngalah awake dewe kaliyan Allah ta'ala..Allah duweni hak yang

¹⁴ KH. Nur Kholis Masyhuri, Pengasuh, Wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022, transkrip

¹⁵ KH. Nur Kholis Masyhuri, Pengasuh, Wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022, transkrip

¹⁶ Eko, Santri, Wawancara oleh peneliti, 31 Agustus 2022, transkrip

¹⁷ novi, Santri, Wawancara oleh peneliti, 31 Agustus 2022, transkrip

harus kita penuhi dengan cara kita ngerteni, kita taati, kita patuhi, kita layani, mentingke Allah...¹⁸

Penjelasan di atas didukung dengan ungkapan dari pak khanif:

“Ajaran sufistik di pondok pesantren nggih kados sholat, doa, dzikir, puasa, sholawat, ngaos kitab Al-hikam yang dilakukan sebagai kegiatan pondok sehari-hari.”¹⁹

Hal tersebut juga seperti yang diungkapkan oleh beberapa santri seperti mas eko yang mengungkapkan bahwa:

“Di pondok ini saya di ajarkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara melaksanakan sholat lima waktu, dzikir, doa, membaca Al-Qur’an, bersholawat dan puasa. Selain itu saya di ajarkan untuk bertaubat dan membersihkan hati dari penyakit hati yang dilakukan dengan mandi jam 12 malam.”²⁰

Begitu juga dengan mas novi yang mengatakan bahwa:

“Ya, seperti sholat, dzikir, puasa, maulidan selain itu juga pak yai mengajarkan kitab Al-hikam yang isinya mengenal gusti Allah dan Rasulullah. kira-kira seperi itu mbak.”²¹

Pelaksanaan pendekatan sufistik di lakukan dengan beberapa tahapan. seperti yang di ungkapkan oleh KH. Nur Kholis yang menjelaskan tahap adanya tazkiyatun nafs sebagai berikut:

“Pertama nggih di kosong ke hati riyen... Allah.. nggih ngangge nopo? nggih ngangge siram yang dilakukan pada jam 12 malam..Mandi malam ini juga di sertai dengan dzikir. Setelah itu santri di minta untuk sholat taubat. Setelah merasa tenang santri di bebaskan beribadah, dzikir, doa, puasa dan bersholawat. Setelah kondisi santri membaik, santri menika kulo saranke di pondok riyen sebelum terjun ke masyarakat biarkan Santri meniko menenangkan diri dan riyadhoh dulu di pondok.. supaya santri belajar membiasakan diri dengan kegiatan pondok. tujuanne nopo? nggih untuk melebur penyakit hati kados: iri, dengki, sombong dan mencintai duniawi. Itulah mengapa mandi malam bermanfaat nopo? untuk menghidupkan saraf yang mati dan sholat taubat untuk melebur penyakit hati. nek santri sampun saged mengosongkan atau membersihkan kotoran hati tersebut..berarti santri meniko bisa dikatakan sudah pada tahap jiwanya.”²²

¹⁸ KH. Nur Kholis Masyhuri, Pengasuh, Wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022, transkrip

¹⁹ Khanifuddin, Pengurus, Wawancara oleh peneliti, 9 Agustus 2022, transkrip

²⁰ Eko, Santri, Wawancara oleh peneliti, 31 Agustus 2022, transkrip

²¹ Novi, Santri, Wawancara oleh peneliti, 31 Agustus 2022, transkrip

²² KH. Nur Kholis Masyhuri, Pengasuh, Wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022, transkrip

penjelasan dari pak khanifuddin melengkapi keterangan dari KH.Nur Kholis :

“ Ajaran sufistik meniko nggih untuk membersihkan hati mbak. langkah pertama niku madi jam 12 malam. Ten pondok niku Santri di dampingi supaya tidak cinta dengan dunia. Caranipun pak kyai nggih dengan mengenalkan kalian gusti Allah mbak... nggih Sak derenge di kenalke kalih Allah Ta’ala santri di kenalke kalian kanjeng rasul. di bacakan sejarahnnya kanjeng rasul adab-dabe kanjeng rasul, lamun sampun kenal kalian kanjeng rasul lan Allah Ta’ala santri meniko alhamdulillah sampun saged supe kalian dunia lan saged melupakan permasalahan yang ada di masa lalu nya. nggih biasane pak kyai niku wonten ngaos kitab al hikam kangge santri juga mbak”²³

Pendekatan sufistik yang di terapkan KH.Nur Kholis adalah pengetahuan untuk mengenal diri sendiri dan Allah SWT. Ketika sudah mengenal diri sendiri dan mengenal Allah, kondisi psikologis santri akan stabil, tenang, tentram, damai, dan bahagia. Ketika santri sudah pada tahap ini, mereka akan sadar bahwa kehidupan sudah ada yang mengatur dan tidak perlu ada kecemasan. Dan itu semua menjadi takdir yang Allah SWT berikan kepada manusia. uraian tersebut sesuai dengan ungkapan yang di ungkapkan oleh KH.Nur Kholis yang mengatakan bahwa:

“ kudu ngerti sopo awake dewe...greragabi awake dewe iki sopo..lan kudu ngerti Allah ta’alla..nek sampun ngerti mangkeh skeco..skecone pripun?urib niku stabil, tenang, tentram, damai, bahagia, seneng..sudah tidak ada pertanyaan yang nggak terjawab..ulie tidak ada pertanyaan niku keranten segala sesuatunya terhampat dengan jelas..dadi ketika ada problem sampun mboten enten pertanyaan iki piye, sesok py.. urip koyo ngunu iku..wong iku ws genah ougg.. ndak sudah tidak ada.. semua itu sudah takenane Allah, aturane Allah, kehendake Allah, pilihane Allah, ketentuane Allah, kepastiane Allah..awake dewe sebagai hamba sahaya yang di perintahkan hanya satu anut, tunduk lan patuh kaliyan perintaxe Allah Ta’ala..sudah tidak ada penentangan, sampun mboten nulayani..nah orang-orang yang sudah sampai tahap kesitu, sudah melampaui dirinya..maksde niku orang yang seperti sudah lupa dengan egonya...Akhire nerimo..”²⁴

²³ Khanifuddin, Pengurus, Wawancara oleh peneliti, 9 Agustus 2022 , transkrip

²⁴ KH. Nur Kholis Masyhuri, pengasuh, Wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022, transkrip

Penjelasan mas eko menjelaskan mengenai ajaran tasawuf yang di ajarka oleh pembimbingnya:

“Caranya nggih pak kyai itu langsung menerapkan ajaran di kehidupan sehari-hari. Jadi pak mengajarkana apa yang ada di dalam kitab Al-hikam kemudian di praktikkan di kehidupan”.²⁵

Penjelasan tersebut di dukung dengan ungkapa dari mas novi:

*“Pak kyai itu bukan mengajari..tapi lebih ke kehidupan sehari-hari...ajaran pak kyai itu di terapkan di kehidupan, bagaimana kita mengenali Allah.., Kalau ajaran lain pak kyai hanya memberikan nasihat kepada santri...”*²⁶

Dengan berbagai macam rangkaian kegiatan keagamaan atau pendekatan sufistik yang dilaksanakan di pondok pesantren ternyata menjadi metode yang efektif dalam membina penerimaan diri pada santri penderita *skizofrenia*. Hal itu terbukti santri penderita *skizofrenia* di pondok pesantren At-taqi dapat mengalami perubahan dari segi penerimaan diri. Penerimaan diri yang baik itu dapat terbentuk ketika santri mau mengikuti kegiatan keagamaan seperti: sholat, dzikir, doa, puasa, maulidan dengan baik. Dengan pendekatan sufistik di harapkan santri dapat sembuh dan bisa menerima dirinya sendiri. Hal itu seperti yang di ungkapkan oleh KH.Nur Kholis yang mengungkapkan mengenai antusias santri dalam mengikuti pendekatan sufistik bahwa:

*“ Nggih santri meniko antusias, sebab santri punika membutuhkan tempat kangge membuang semua kejenuhan di luar karena permasalahan yang pernah di alami santri.”*²⁷

Pernyataan tersebut di kuatkan oleh pernyataan dari pak khanif yang mengatakan bahwa:

*“ Nggih santri meniko sangat antusias mengikuti ajaran sufistik. Nek menawi mboten antusias berarti santri nggih hanya pura-pura.”*²⁸

Kedua pernyataan tersebut juga di kuatkan dengan hasil observasi peneliti bahwa santri masih aktif mengikuti kegiatan pondok seperti:sholat berjama’ah, mengaji dengan pak kyai, maulidan, sewelasan, mengaji hari jum’at,bersih-bersih pondok dan memasak bersama. Dan santri juga semangat dalam mengikuti ajaran

²⁵ Eko, Santri, Wawancara oleh peneliti, 31 Agustus 2022, transkrip

²⁶ Novi, Santri, Wawancara oleh peneliti, 31 Agustus 2022, transkrip

²⁷ KH. Nur Kholis Masyhuri, Pengasuh, Wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022, transkrip

²⁸ Khanifuddin, Pengurus, Wawancara oleh peneliti, 9 Agustus 2022 , transkrip

sufistik di pondok. Santri terlihat sangat antusias, bergegas dan disiplin ketika ada sholat berjama'ah, semangat bersholawat ketika maulidan, saling bekerja sama ketika memasak bersama ketika ada acara sewelasan.²⁹

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa Santri mulai petuh dan mengikuti pendekatan sufistik dengan baik dan tidak memberontak.³⁰

Penjelasan tambahan dari KH. Nur Kholis mengenai kenyamanan santri pada ajaran tasawuf :

“ Sak niki mpun mboten nduk..Alhamdulillah santri meniko malah nyaman kalih ajaran tasawuf..pinyambake terus merasa tenang, bahagia, ayem..nopo mawon kedah di pasraehke kalih gusti Allah..dados mboten mikir sesok piye, yang ada Alhamdulillah..”³¹

Pernyataan dari KH. Nur Kholis ternyata juga dirasakan oleh beberapa santri yang mengikuti pendekatan sufistik seperti mas eko yang mengatakan bahwa:

“ Perasaan saya menjadi nyaman, bahagia damai.. Saya ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah.”³²

Selain mas eko juga ada mas novi yang mengatakan bahwa:

“ Saya di pondok ini merasa nyaman mbak..saya merasa bahagia, damai dan tenang.”³³

Penjelasan selanjutnya dari KH. Nur Kholis mengenai perilaku santri yang menunjukkan penerimaan diri yang baik:

“ Pandangane kawulo Selama santri meniko purun mengikuti ajaran sufistik atau kegiatan pondok kawulo yakin santri wonten perubahan. Santri meniko kok purun manut kegiatan kados, sholat, dzikir, doa, puasa, maulidan secara bertahap dan teratur, santri meniko wonten perubahan. Akhire santri meniko saged beribadah dengan baik, akhlaknya bagus, punya kepedulian terhadap orang lain, mempunyai empati..”³⁴

²⁹ Observasi oleh peneliti, 2 September 2022, transkrip

³⁰ Observasi oleh peneliti, 2 September 2022, transkrip

³¹ KH. Nur Kholis Masyhuri, Pengasuh, Wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022, transkrip

³² Eko, Santri, Wawancara oleh peneliti, 31 Agustus 2022, transkrip

³³ Novi, Santri, Wawancara oleh peneliti, 31 Agustus 2022, transkrip

³⁴ KH. Nur Kholis Masyhuri, Pengasuh, Wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022, transkrip

Hal itu juga di perkuat dengan ungkapan dari bapak Khanif mengenai hubungan santri dengan orang lain yang mengatakan bahwa:

“ Alhamdulillah untuk santri yang mengalami gangguan mereka baik...antara santri dengan santri hubungannya baik..begitupun hubungan santri dengan masyarakat pun baik..karena masyarakat memahami santri...”³⁵

Hasil observasi peneliti bahwa Santri sudah mulai berinteraksi dengan santri yang lain, dengan masyarakat sekitar maupun dengan orang yang di kenal.³⁶

Hasil observasi lain yang di lakukan peneliti bahwa santri Santri mulai bisa membuka diri dan menerima orang lain. perilaku itu nampak ketika santri bertemu dengan orang yang baru di kenal.³⁷

Penjelasan dari pak Khanif mengenai perilaku santri yang masih membutuhkan doa restu dari KH.Nur Kholis mengataka bahwa:

“ Iya mbak.. santri di pondok itu masih memerlukan perhatian, pendampingan dan teman curhat dari orang lain. Biasanya mereka itu lebih ke minta doa pengestu dari pak kyai mbak.”³⁸

Hasil observasi KH.Nur Kholis santri yang mengikuti pendekatan sufistik mengalami perubahan dari segi perilaku:

“ Pandangane kawulo Selama santri meniko purun mengikuti ajaran sufistik atau kegiatan pondok kawulo yakin santri wonten perubahan. Santri meniko kok purun manut kegiatan kados, sholat, dzikir, doa, puasa, maulidan secara bertahap dan teratur, santri meniko wonten perubahan. Akhire santri meniko saged beribadah dengan baik, akhlaknya bagus, punya kepedulian terhadap orang lain, mempunyai empati..”³⁹

Pak Khanif juga menjelaskan bahwa:

“ Nggih wonten mbak.. tapi waktunipun ingkang radi dangu supaya bisa sembuh. Sak niki niku santri alhamdulillah sampun lebih tenang...perilakunya juga sudah mulai baik..tapi terkadang niku masih ngomong dewe...”⁴⁰

uraian di atas mengenai obsevasi perilaku juga di perkuat dengan hasil observasi yang di lakukan oleh peneliti bahwa Santri

³⁵ Khanifuddin, Pengurus, Wawancara oleh peneliti, 9 Agustus 2022 , transkrip

³⁶ Observasi oleh peneliti, 2 September 2022, transkrip

³⁷ Observasi oleh peneliti, 2 September 2022, transkrip

³⁸ Khanifuddin, Pengurus, Wawancara oleh peneliti, 9 Agustus 2022 , transkrip

³⁹ KH. Nur Kholis Masyhuri, Pengasuh, Wawancara oleh peneliti, 14 Agustus 2022, transkrip

⁴⁰ Khanifuddin, Pengurus, Wawancara oleh peneliti, 9 Agustus 2022 , transkrip

sudah mulai bisa berperilaku sopan karena santri sudah memahami akhlak yang baik. Hal itu nampak jelas ketika dengan pak kyai, santri berperilaku sopan. Begitu pula dengan santri yang lain, orang yang baru di kenal maupun masyarakat sekitar santri berperilaku sopan.⁴¹

Hal itu juga di rasakan oleh beberapa santri yang ada di pondok pesantren At-taqi seperti mas eko yang mengatakan bahwa:

*“ Alhamdulillah sekarang saya lebih percaya diri, optimis, semangat mejalai hidup, emosi sudah berkurang, bersosial dengan santri yang lain dan masyarakat sekitar.. ”*⁴²

Hal itu juga di rasakan oleh mas novi yang mengatakan bahwa:

*“ Perubahan saya sangat nampak mbak..walaupun waktunya juga sangat lama untuk saya berubah..dulu saya yang merasa putus asa, bersalah, kurang percaya diri sampai saya merasa marah, emosi saya tidak tercontrol, merasa bingung, merasa sudah tidak ada harapan lagi, tidak mau bersosial dengan orang lain..sekarang alhamdulillah saya bisa berubah mbak..sekarang saya menjadi lebih semangat, optimis, percaya diri, mulai mau bersosial..itu yang saya rasakan mbak.. ”*⁴³

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa Sudah mulai membuka diri dan percaya diri. Hal itu sangat jelas ketika bertemu dengan santri yang lain, masyarakat dan orang yang baru di kenal santri berani menyapa terlebih dahulu.⁴⁴

C. Analisis Data

Berdasarkan data hasil penelitian maka dapat di ungkapkan bahwa:

1. Kondisi awal santri penderita skizofrenia sebelum megikuti terapi sufistik di pondok pesantren At-taqi

Santri yang ada di pondok pesantren At-taqi mengalami gangguan pada perilaku ketika awal berada di pondok pesantren At-taqi. Gangguan perilaku ini mencakup: Emosi yang tidak stabil, cemas, murung, menunduk, berbicara sendiri, bingung, tidak nyambung ketika di ajak berbicara, takut, dan tidak mau bersosial. Hasil penelitian tersebut di dukung dengan teori dari prabowo yang mengatakan bahwa *Skizofrenia* adalah pikiran, emosi dan tingkah laku yang

⁴¹ Observasi oleh peeliti, 2 September 2022, transkrip

⁴² Eko, Santri, Wawancara oleh peneliti, 31 Agustus 2022, transkrip

⁴³ Novi, Santri, Wawancara oleh peneliti, 31 Agustus 2022, transkrip

⁴⁴ Observasi oleh peneliti, 2 September 2022, transkrip

terganggu dan terjadi pada seseorang.⁴⁵ menurut Videback juga berpendapat bahwa *skizofrenia* menyebabkan pikiran, persepsi, emosi dan perilaku individu menjadi menyimpang. *Skizofrenia* di anggap sebagai sindrom atau penyakit dengan variasi dan gejala yang berbeda.⁴⁶

Pendapat lain dari Dadang Hawari juga mengatakan bahwa Gejala-gejala *Skizofrenia* dapat di bagi menjadi dua dalam kelompok yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif berupa delusi (keyakinan yang salah), halusinasi (persepsi tanpa ada rangsangan panca indera), kekacauan alam pikir dimana orang lain tidak dapat mengerti alur berpikirnya, gaduh, gelisah tidak dapat diam, sering mondar-mandir, pikirannya penuh dengan kecurigaan dan menyimpan rasa permusuhan. Sedangkan gejala negatif dapat terlihat dari wajah penderita yang tidak menunjukkan ekspresi (alam perasaan/ afek tumpul), suka melamun, suka mengasingkan diri, sulit melakukan kontrak emosional, pasif dan apatis, kehilangan dorongan kehendak, malas, bersifat monoton, serta tidak adanya spontanitas, inisiatif, maupun usaha.⁴⁷

Penelitian terdahulu yang menjadi pendukung penelitian yang di lakukan oleh Puspita sari pada tahun 2019 dengan penelitian yang berjudul “ Dinamika Psikologi Penderita *Skizofrenia Paranoid* Yang sering mengalami *Relapse* “ menyatakan bahwa penderita *Skizofrenia* yang bernama Huda mengalami gejala positif seperti: delusi, halusinasi, dan waham. Sedangkan gejala negatifnya adalah pembicaraan yang tidak koheren, perilaku yang tidak terorganisir, marah, kurangnya inisiatif merawat diri dan kesulitan berelasi.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Nolen dan Hokesma yang mengatakan bahwa orang-orang dengan gangguan *Skizofrenia* berpikir dan berkomunikasi dengan sangat jelas, memiliki pandangan yang tepat atas realitas dan berfungsi secara baik dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada saat lain, pemikiran dan kata-kata mereka terbalik-balik, mereka kehilangan sentuhan dengan

⁴⁵ Prabowo E, *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, (Nuha Medika:2014)

⁴⁶ Videback, *psyciatri Mental Health Nursing* (Leo Gray (ed;8th edition: 2020)

⁴⁷ Rilla Sovitriana, “*Dinamika Psikologi Kasus Penderita Skizofrenia*” (Uwais Inspirasi Indonesia: Ponorogo, 2019) 4.

realita dan mereka tidak mampu memelihara diri sendiri, bahkan dalam banyak cara yang mendasar.⁴⁸

2. Bentuk Penerimaan Diri Awal Santri Penderita *Skizofrenia* di Pondok Pesantren At-taqi

Santri penderita yang berada di pondok pesantren At-taqi mengalami penerimaan diri yang negatif ketika awal masuk di pondok pesantren At-taqi. Penerimaan diri yang negatif tersebut mencakup: merasa bersalah, putus asa, kurang percaya diri, tidak mau bersosial, sering membuat gaduh, sering murung, berdiam, merasa pesimis dan hasrat yang masih besar. Namun penerimaan diri yang negatif yang dialami oleh santri penderita *skizofrenia* tersebut menjadi keinginan mereka dalam mencapai penerimaan diri yang positif yang meliputi: optimis, percaya diri, emosi mulai tercontrol, mau bersosial, ikhlas, mulai bisa menerima kenyataan, semangat, menghargai diri sendiri. Hasil penelitian tersebut di dukung dengan teori dari Jersild mengungkapkan bahwa penerimaan diri adalah kesediaan untuk menerima dirinya yang mencakup keadaan fisik, psikologi sosial dan pencapaian dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan yang di miliki.⁴⁹

Sedangkan menurut Ira Petranto mengatakan bahwa penerimaan diri lebih mencakup pada keadaan diri saat ini, maupun pengalaman-pengalaman yang telah dilalui seseorang pada waktu lampau.⁵⁰ Kedua pendapat tersebut juga di dukung dengan pendapat dari Hurlouk yang menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah ketika seorang dapat mengenali kondisi dalam dirinya dan mampu menerima apapun yang terjadi dalam kondisi tersebut, sehingga ia bisa menghargai semua kelebihan dan kekurangan yang ada di dalam dirinya. Menerima diri sendiri dapat menimbulkan perilaku yang membuat orang lain menyukai dan menerima dirinya sendiri, yang kemudian mendorong perilaku baik seseorang dan juga mendorong perasaan menerima diri sendiri.⁵¹

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerimaan diri yang di lakukan oleh Vera Permatasari dan

⁴⁸ Nolen S. & Hoeksema, “ *Abnormal Psychology (Second edition)*” .New York: Graw Hill.

⁴⁹ Prasetyono, *Serba-serbi Anak autisme*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 11

⁵⁰ Ira Petranto, *It Taken Only One to Stop The Tango: Menyelamatkan Perkawinan Seorang Diri*, (Tangerang: Erlangga, 1999), 434

⁵¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikolog Perkembangan*, eds.5 (Jakarta: Erlangga, 1990)

Witrin Gamayanti Pada tahun 2020 yang berjudul “Gambaran Penerimaan diri (*self Acceptance*) Pada Orang yang mengalami *Skizofrenia*” menyatakan bahwa Individu penderita *Skizofrenia* yang mengalami penerimaan diri yang negatif. Hal itu dapat di jelaskan bahwa penderita *Skizofrenia* mengalami pemberontakan, marah, merasa tuhan tidak adil dan belum bisa menerima dirinya sendiri terhadap penyakit yang berikan tuhan kepadanya. Namun dengan adanya metode spiritual individu yang mengalami *Skizofrenia* tersebut bisa berubah dan bisa menerima dirinya sendiri.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Horney yang mengatakan bahwa keadaan yang sangat umum dan berpotensi untuk menimbulkan stres. Keinginan untuk mendapatkan penerimaan diri dan menghindari penolakan merupakan hal yang di akui menjadi kebutuhan manusia. Akibat dari adanya penolakan oleh seseorang dapat menyebabkan munculnya kebencian, putus asa, penarikan diri secara emosional dan kecemburuan pada individu.

3. Penerapan Pendekatan Sufistik dalam membina penerimaan diri pada santri penderita skizofrenia di pondok pesantren At-taqi

Pendekatan sufistik merupakan metode yang di terapkan dengan tasawuf yaitu dengan cara mendekati diri kepada Allah SWT. Pendekatan sufistik yang di terapkan di pondok pesantren At-taqi bertujuan untuk membina penerimaan diri pada santri penderita *Skizofrenia*. Berikut adalah tahapan pelaksanaan terapi sufistik yang di terapkan di pondok pesantren At-taqi:

1. Perencanaan

Sebelum pelaksanaan pendekatan sufistik, tata cara yang dilakukan di pondok pesantren At-taqi adalah perawatan kepada santri penderita *Skizofrenia* dengan kasih sayang, tulus, sabar dan ikhlas. tujuannya adalah supaya santri nyaman ketika mengikuti terapi sufistik. Selain itu santri juga diberikan amalan seperti menghafal surat Al-ikhlas yang harus di lakukan supaya santri istiqomah dalam mengikuti pendekatan sufistik.

2. Pelaksanaan Pendekatan sufistik

a. Materi

Materi pendekatan sufistik yang ada di pondok pesantren At-taqi adalah bimbingan keagamaan seperti: sholat, dzikir, doa, puasa dan sholawat.

b. Tata Cara

Pelaksanaan pendekatan sufistik yang di lakukan setiap hari. terapi sufistik ini dilakukan dengan cara tasawuf atau bimbingan keagamaan yang di laksanakan pada beberapa tahapan yaitu:

a. Taubat

Pada tahap kembali kepada Allah SWT, di pondok pesantren At-taqi ada beberapa kegiatan, sebagai berikut:

1. Mandi jam 12 malam, Pada tahap ini di sebut dengan pengosongan jiwa yang dilakukan dengan metode mandi jam 12 malam yang di sertai dengan pembacaan dzikir. pada tahap ini tujuannya adalah untuk membersihkan hatinya dari penyakit hati dan untuk merangsang saraf otak santri penderita *Skizofrenia* agar hidup kembali karena sebelumnya saraf tersebut mati sehingga dapat berfungsi kembali. Sedangkan pembacaan dzikir tersebut sebagai penenang hati dengan cara mengingat Allah SWT.

2. Taubat, peleburan dosa dilakukan dengan cara melaksanakan sholat taubat. santri di ajak untuk melaksanakan sholat taubat yang bertujuan supaya santri bertaubat dan memohon ampunan. Sehingga santri dapat mengosongkan jiwanya dengan cara melebur penyakit hati yang menyebabkan mereka berperilaku tercela.

b. Pengetahuan Tentang Mengenal diri sendiri dan Mengenal Allah

Santri di pondok pesantren At-taqi di beri pengaosan kitab Al-hikam. Ngaos kitab kuning ini dilakukan pada jam 8 sampai jam 10 untuk santri dan masyarakat sekitar. Santri di berikan pengetahuan cara untuk dapat ketenangan, kedamaian, kebahagiaan dan ketentraman. Di dalam pengaosan ini santri di ajarkan untuk mengenal diri sendiri dan Allah

SWT. Pengenalan dengan diri sendiri di lakukan dengan cara memposisikan diri sendiri sebagai hamba saya. Sedangkan cara untuk mengenal Allah adalah dengan memposisikan Allah sebagai tuhan yang harus di patuhi, di ikuti, di taati, di mengerti dan di tunduki. Selain itu santri di ajarkan untuk memaami mengenai pemberian Allah, aturannya Allah, kehendak Allah, pilihannya Allah, ketentuannya Allah, dan kepastiannya Allah. Tujuan dari pengetahuan ini supaya santri dapat belajar untuk ikhlas, sabar dan ridho.

c. Taqarrub illallah

Pada tahap ini santri penderita *Skizofrenia* di ajak untuk berlatih mendekati diri kepada Allah, mementingkan Allah, memomorsatukan Allah, mengutamakan Allah dan mengalah kepada Allah karena manusia adalah hamba sahaya. Selain itu santri juga di ajarkan untuk menjauhi hal-hal keduniawian. Berikut adalah bimbingan keagamaan yang ada di pondok pesantren At-taqi:

1. Sholat, Kegiatan keagamaan ini menjadi rutinitas yang ada di pondok pesantren At-taqi. Kegiatan sholat dilakukan setiap hari dan wajib dilaksanakan oleh santri. Kegiatan sholat yang biasanya dilakukan di pondok pesantren At-taqi adalah sholat wajib lima waktu dan berbagai sholat sunnah seperti: ibadah Sholat taubat, ibadah sholat tahajud, dan ibadah sholat dhuha. Dengan kegiatan sholat ini santri menjadi tenang yang berpengaruh pada emosi dan perilaku.
2. Dzikir, Dzikir yang dilakukan di pondok At-taqi adalah ketika mandi jam 12 malam. Selain di kegiatan tersebut dzikir juga di lakukan setelah sholat wajib lima waktu dan setelah selesai pangaosan kitab kuning yang di ajarkan oleh KH.Nur kholis dan di laksanakan setelah sholat isya'. Dzikir ini dilakukan dengan pembacaan takbir, tahmid, tasbih , sholawat, asmaul husna dan bacaan ayat suci Al-Qur'an. Dzikir ini di lakukan supaya santri selalu mengingat-ingat Allah SWT dan mendekati diri kepada Allah SWT.

3. Membaca Al-Qur'an, Kegiatan ini dilakukan oleh santri setiap hari setelah melaksanakan sholat subuh. Pada kegiatan ini santri di ajak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengenal kekuasaan Allah SWT dari memaknai ayat suci Al-Qur'an.
4. Maulidan, Kegiatan maulidan ini di laksanakan setelah melaksanakan sholat isya' dan sewelasan. Maulidan ini dilaksanakan dengan pembacaan sholawat yang di iringi dengan terbang. Maulidan ini bertujuan supaya santri penderita *Skizofrenia* dapat mengenal rasulullah. Ketika santri telah mengenal Rasulullah santri akan memahami bagaimana cara mengharapnaya syafa'at nya Rasulullah. Dengan demikian santri akan merasakan kenikmatan dari pembacaan sholawat.
5. Doa, Biasanya dilakukan ketika setelah melaksanakan sholat lima waktu maupun sholat sunnah. Tujuannya ialah supaya santri selalu berserah diri kepada Allah SWT atas apa yang di berikan kepada nya.
6. Istigosah, Kegiatan ini dilakukan dengan pembacaan kalimat istigfar, kalimat thoyibah, sholawat dan pembacaan istigosah yang lain. kegiatan ini di ikuti oleh semua santri yang ada di pondok pesantren At-taqi dan juga masyarakat sekitar yang berkenan mengikuti kegiatan ini. Biasanya di laksanakan pada tanggal 11 di setiap bulan tahun hijriyah dan biasa di sebut dengan sewelasan. Pada kegiatan ini santri di ajak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, meminta pertolongan kepada Allah SWT dan meminta kesembuhan kepada Allah SWT.

d. Evaluasi

Pada tahap ini santri di ajak untuk belajar menerima keadaan yang Allah kehendaki untuknya. Seperti halnya berbagai evaluasi setelah penerapan pendekatan sufistik yaitu:

1. Santri Atusias Dalam Mengikuti Pendekatan Sufistik

Santri sangat antusias dalam mengikuti terapi sufistik bukan karena hanya pura-pura tetapi

mereka membutuhkan terapi sufistik tersebut untuk membuang kejenuhan yang di luar yang berkaitan dengan kemaksiatan dan hal-hal duniawi. Karena hal tersebut merupakan permasalahan yang pernah dialami oleh santri di masa lalunya.

2. Perasaan nyaman Dengan Ajaran Sufistik

Ajaran tasawuf yang di ajarkan oleh KH.Nur Kholis di pondok pesantren At-taqi membuahkan hasil yang baik. Seiring berjalannya waktu santri merasa nyaman dengan ajaran tasawuf tersebut. Sehingga santri dapat merasakan ajaran tersebut membuatnya menjadi lebih tenang, bahagia, damai dan tentram.

3. Perubahan Penerimaan Diri Pada Santri Dari segi perilaku

Setelah santri mengikuti terapi sufistik santri menjadi lebih patuh dalam mengikuti terapi sufistik. Santri dapat beribadah dengan baik. Santri dapat berubah seperti itu di karenakan santri selalu mengingat-ingat Allah SWT dan mendekati diri kepadanya. Sehingga santri menjadi tenang, damai, bahagia dan tentram. Ketika santri sudah merasakan nikmatnya mendekati diri kepada Allah SWT, santri dapat menerima dirinya sendiri tanpa ada penentangan dan dengan jiwa yang ridho, sabar dan ikhlas.

Dari segi bersosial santri mulai bisa bersosial dengan baik. Baik hubungan santri dengan santri maupun santri dengan masyarakat. santri di pondok saling bersosial dengan baik. begitupun santri dengan masyarakat saling berinteraksi dengan baik. Selain itu santri juga menjadi berakhlak bagus, mempunyai kepedulian dengan orang lain dan mempunyai empati yang baik.

4. Perubahan penerimaan diri yang di rasakan santri

Setelah mengikuti pendekatan sufistik santri merasakan adanya perubahan pada kehidupannya. Dengan mendekati diri kepada Allah SWT santri dapat belajar untuk menerima keadaan dirinya dengan ridho, ikhlas dan sabar. Perubahan

yang santri rasakan selama mengikuti terapi sufistik adalah sebagai berikut:

- a) Santri bersemangat dalam mengikuti terapi sufistik.
- b) Santri percaya diri
- c) Santri mulai bisa mengontrol emosi
- d) Santri bersosial dengan baik
- e) Santri mulai ikhlas
- f) Santri mulai bisa menerima kenyataan
- g) Santri bisa menghargai diri sendiri.
- h) Santri optimis
- i) santri mempunyai harapan

Berdasarkan teori yang di ungkapkan oleh Imam Junaidi al bagdad yang mengatakan bahwa tasawuf adalah sifat yang mulia dan meninggalkan setiap sifat rendah. Al-syeikh Abu al-hasan al-Syadzili yang mengatakan bahwa tasawuf sebagai praktik dan latihan diri melalui cinta yang dalam da ibadah untuk mengembalikan diri kepada jalan tuhan.⁵²

Teori tersebut juga di dukung oleh jurnal penelitian yang berjudul "Nilai Kerja dalam pendekatan Tasawuf dan pengaruhnya sebagai Bimbingan Pribadi-sosial Terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Modern" yang di lakukan oleh Zubaedi pada tahun 2021. Hasil penelitian di dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan sufistik di Surau Mamba'ul ulum di lakukan dengan dzikir, suluk dan pelatihan-pelatihan pendalaman.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Teori dari Ibnu Khaldun yang mendefinisikan tasawuf adalah terhenti dari segala aktifitas duniawi dan berpindah untuk ibadah, memutuskan hubungan selain Allah SWT, memalingkan keindahan duniawi hanya kepada wajah Allah SWT yang maha mulia dan

⁵² Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf*,(Jakarta: Pustaka Irfani, 2007) 6

berkontemplasi secara konsisten dalam beribadah kepadaNya.⁵³



⁵³ Alfauzan Amin, *Penerapan Nilai-nilai Karakter Melalui Pendekatan Sufistik Pada Komunitas Surau Mambaul Amin*(Banten:Media Edukasi Indonesia,2020) Cet 1, 62